

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Sinyal

Teori Sinyal atau *Signaling Theory* pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973). Teori sinyal muncul karena adanya ketidakseimbangan informasi antara pihak internal perusahaan (seperti manajemen) dan pihak eksternal misalnya investor atau calon investor. Perbedaan informasi atau disebut asimetri informasi dapat membuat investor ragu dalam mengambil keputusan. Masalah asimetri informasi adalah kondisi ketika manajemen perusahaan memiliki informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai keadaan internal perusahaan dibandingkan dengan investor atau pihak luar. Situasi ini menimbulkan ketidakseimbangan, karena pihak internal lebih mengetahui kinerja, prospek, maupun risiko perusahaan, sedangkan investor hanya mengandalkan informasi terbatas yang dipublikasikan. Akibatnya, investor sering menghadapi ketidakpastian dalam menilai nilai sebenarnya dari perusahaan. Untuk mengatasi hal tersebut, manajemen biasanya memberikan sinyal berupa laporan keuangan atau informasi lainnya. Maka, teori sinyal berperan membantu investor membuat keputusan yang lebih rasional berdasarkan informasi yang diberikan oleh perusahaan.

Informasi yang disampaikan oleh perusahaan dan diterima oleh investor akan diterima, dipahami, dan dianalisis terlebih dahulu untuk menilai apakah informasi tersebut merupakan sinyal positif (berita baik) atau sinyal negatif (berita buruk). Sinyal positif (berita baik) memberikan gambaran bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik, kondisi keuangan yang sehat dan prospek pertumbuhan yang menjanjikan di masa depan. Akibat adanya informasi positif yang disampaikan perusahaan, investor terdorong untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Sebaliknya, jika informasi yang diterima menunjukkan penurunan kinerja perusahaan, maka hal ini akan dipandang sebagai sinyal negatif (berita buruk). Sinyal tersebut menurunkan kepercayaan investor karena dianggap perusahaan sedang menghadapi masalah atau memiliki prospek yang kurang baik. Akibatnya, investor cenderung menahan diri untuk tidak menanamkan modalnya pada perusahaan

tersebut karena mereka menganggap risiko lebih besar dibandingkan potensi keuntungan.

Sinyal yang diberikan perusahaan kepada investor dapat berupa informasi mengenai laba bersih. Laba bersih merupakan keuntungan akhir yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi seluruh beban dan pajak, yang mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Laba bersih perusahaan dapat berperan sebagai sinyal bagi investor mengenai kinerja keuangan perusahaan. Informasi ini kemudian tercermin dalam *Earnings Per Share* adalah rasio keuangan yang menunjukkan laba bersih per lembar saham yang beredar. *Earnings Per Share* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar dan dimiliki oleh investor. Dengan kata lain, EPS menunjukkan bagian keuntungan yang secara proporsional menjadi hak dari setiap pemegang saham.

*Earnings Per Share* (EPS) yang tinggi umumnya mencerminkan kinerja keuangan yang baik dan prospek usaha yang menjanjikan. Dalam teori sinyal, informasi *Earnings Per Share* yang dipublikasikan perusahaan berfungsi sebagai sinyal kepada pasar untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor. Ketika perusahaan melaporkan *Earnings Per Share* yang meningkat, hal tersebut dipersepsikan sebagai sinyal positif yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba secara konsisten. Sinyal positif ini biasanya mendorong kepercayaan investor, kemudian akan direspons oleh pasar melalui peningkatan permintaan saham, dan pada akhirnya mendorong harga saham naik sehingga memberikan capital gain bagi investor. Selain itu, *Earnings Per Share* yang tinggi juga berpotensi meningkatkan pembagian dividen, yang turut membentuk return total bagi investor. Sebaliknya, penurunan *Earnings Per Share* dapat menjadi sinyal negatif yang menurunkan kepercayaan investor dan berdampak pada penurunan return saham. Dengan kata lain, *Earnings Per Share* berperan penting sebagai penentu sinyal yang memengaruhi minat investor dan besar kecilnya return saham.

## 2. Return Saham